

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan, Kesehatan juga merupakan hal tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Secara umum, kesehatan dapat didefinisikan sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit. Secara garis besar, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggambarkan kesehatan sebagai “keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan” (Fadhilah et al., 2024).

Oleh karena itu, bahwa kesehatan tidak dapat dinilai hanya dari tubuh yang tampak bugar, melainkan juga mencakup keseimbangan mental serta kemampuan individu untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan menjadi syarat utama bagi seseorang untuk bekerja, belajar, serta menjalani peran sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kesehatan yang optimal, seseorang akan mengalami keterbatasan dalam berpikir, bergerak, maupun berkomunikasi, sehingga produktivitas pun akan terganggu. Selain itu, WHO menegaskan bahwa kesehatan mental merupakan aspek integral dari definisi kesehatan, memberdayakan individu untuk menyadari potensi mereka, secara efektif mengelola stres kehidupan, terlibat dalam pekerjaan produktif, dan berkontribusi secara bermakna bagi komunitas mereka (WHO, 2014).

Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal, produktif, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap orang sepanjang hidupnya. Dengan kesehatan yang terjaga, masyarakat juga dapat berkembang secara berkelanjutan dalam berbagai sektor kehidupan.

Di tingkat masyarakat desa, salah satu bentuk nyata pelaksanaan komunikasi kesehatan adalah melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu merupakan program pelayanan kesehatan dasar yang

dilaksanakan dari, oleh, dan untuk masyarakat secara partisipatif, dengan dukungan teknis dari tenaga kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelayanan imunisasi, penimbangan balita, dan pemberian makanan tambahan, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan edukasi antara petugas kesehatan dan warga. Dalam konteks komunikasi kesehatan, Posyandu berperan penting sebagai saluran komunikasi interpersonal yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara langsung, sederhana, dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat.

Posyandu berperan sebagai *ujung tombak* pelayanan kesehatan dan promosi kesehatan di masyarakat dan mampu menjangkau langsung kelompok sasaran seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita melalui berbagai layanan dasar kesehatan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh kader Posyandu di tingkat desa/kelurahan (Husain & Umar, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Sumartono & Astuti (2018) juga menunjukkan bahwa media komunikasi yang digunakan dalam kegiatan Posyandu, seperti poster dan leaflet, efektif dalam menarik perhatian dan menyampaikan informasi kesehatan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Posyandu bukan hanya sebagai tempat pelayanan, tetapi juga sebagai media komunikasi kesehatan berbasis komunitas yang berkontribusi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pengobatan medis.

Menjaga kesehatan bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap orang sepanjang hidupnya. Dengan kesehatan yang terjaga, masyarakat juga dapat berkembang secara berkelanjutan dalam berbagai sektor kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan aset paling berharga yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya memberi manfaat secara pribadi, tetapi juga bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya kesehatan harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, dukungan keluarga, lingkungan, dan

kebijakan negara yang berpihak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Rahmawati et al. (2012) dalam penelitiannya, preferensi Masyarakat terhadap pengobatan tradisional di daerah pedesaan dipengaruhi oleh faktor budaya dan kepercayaan. Masyarakat yang telah mengakar kuat, Masyarakat memilih budaya yang telah ada karena dianggap terpercaya dan telah digunakan secara turun-menurun. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan prosedur pengobatan medis atau modern turut kontribusi terhadap rendahnya Tingkat kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan formal.

Dari pendapat diatas pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan yang telah lama dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat sebelum adanya sistem pengobatan modern, pengobatan tradisional adalah cara pengobatan dan/atau perawatan yang dilakukan dengan cara dan bahan yang mengacu pada pengalaman turun-temurun, yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris, dan dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Keputusan individu dalam menjaga kesehatannya sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap penyakit dan manfaat dari tindakan tertentu. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat bahwa pengobatan tradisional “lebih alami” dan “lebih aman” meskipun belum terbukti secara ilmiah, tetap menjadi dasar kuat dalam pengambilan keputusan. Budaya dan kepercayaan yang telah diwariskan secara kolektif menyebabkan resistensi terhadap pengobatan medis modern, terutama bila tidak disosialisasikan dengan pendekatan yang sesuai.

melakukan studi penelitian di pusat kesehatan Sudiang di kota Makassar, yang mengungkapkan bahwa individu menunjukkan preferensi terhadap pengobatan tradisional, menghubungkan kecenderungan ini dengan keamanan, keterjangkauan, dan aksesibilitasnya yang dirasakan. Pengamatan ini menunjukkan bahwa ada persepsi negatif yang masih ada mengenai perawatan medis yang belum sepenuhnya ditangani oleh sistem perawatan kesehatan.

Hasil ini menguatkan gagasan bahwa pengobatan tradisional mempertahankan peran penting dalam masyarakat, bahkan dalam konteks di mana fasilitas perawatan kesehatan formal hadir. Ini menyiratkan bahwa preferensi untuk jenis layanan kesehatan tertentu dibentuk tidak hanya oleh ketersediaan fasilitas tersebut, tetapi juga oleh persepsi masyarakat mengenai manfaat, risiko, dan kenyamanan yang terkait dengan layanan yang ada.

Pengobatan tradisional masih menjadi pilihan awal bagi masyarakat Desa Cimaranten, terutama untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan. Hal ini bukan disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat, tetapi karena praktik tersebut telah menjadi bagian dari budaya turun-temurun yang dianggap praktis, mudah diakses, dan sesuai dengan pengalaman keluarga. Menurut konsep *medical pluralism*, penggunaan pengobatan tradisional oleh masyarakat merupakan bagian dari pola pencarian kesehatan di mana individu tidak hanya bergantung pada satu sistem medis saja, tetapi memadukan metode medis tradisional dan modern sesuai kebutuhan dan kepercayaan mereka dalam menghadapi penyakit atau kondisi kesehatan tertentu (Khalikova, 2021). Dalam konteks ini, pengobatan tradisional tidak dapat dianggap sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari sistem kesehatan masyarakat yang perlu didekati secara persuasif dan edukatif. Namun demikian, literasi kesehatan tetap diperlukan agar masyarakat memahami tanda bahaya penyakit dan mengetahui kapan harus memanfaatkan layanan kesehatan medis. Hal ini sesuai dengan pendapat Haro et al. (2020) yang menyebutkan bahwa komunikasi kesehatan tidak bertujuan untuk meniadakan praktik budaya masyarakat, melainkan lebih kepada penyediaan informasi yang akurat dan relevan agar masyarakat dapat memahami risiko serta manfaat berbagai pilihan kesehatan dan membuat keputusan yang aman, tepat, dan sesuai kebutuhan mereka sendiri berdasarkan informasi yang benar dan kontekstual.

Masyarakat pada dasarnya tidak menolak pengobatan medis, namun mereka cenderung memilih metode yang paling dekat dengan keseharian mereka. Hasil penelitian Iqbal et al. (2022) menunjukkan bahwa preferensi masyarakat Desa Umbul Natar, Lampung Selatan, terhadap penggunaan obat

tradisional maupun obat modern dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, sumber informasi, dan faktor ekonomi. Hal ini mencerminkan bahwa pilihan pengobatan masyarakat merupakan hasil pertimbangan berbagai faktor, sehingga masyarakat memanfaatkan kedua jenis pengobatan sesuai kebutuhan dan situasi. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi kesehatan yang dilakukan perangkat desa dan tenaga kesehatan harus bersifat dialogis, menghargai budaya lokal, dan berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan medis pada kondisi tertentu. Pendekatan semacam ini jauh lebih efektif dibandingkan menyampaikan pesan dengan cara menyalahkan atau merendahkan praktik tradisional yang telah mengakar.

Fenomena preferensi masyarakat terhadap pengobatan tradisional ini menunjukkan bahwa pemahaman kesehatan di tingkat desa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kepercayaan, pengalaman keluarga, serta faktor sosial budaya. Kondisi tersebut bukan merupakan hambatan, tetapi menjadi realitas yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan komunikasi kesehatan. Karena itu, perangkat desa dan tenaga kesehatan perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi medis secara persuasif, empatik, dan mudah dipahami, terutama ketika masyarakat menghadapi kebingungan atau kekhawatiran setelah menerima layanan kesehatan seperti imunisasi maupun pemeriksaan rutin. Di sinilah manajemen komunikasi menjadi aspek penting dalam memastikan pesan kesehatan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Meskipun pengobatan alternatif tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat, terdapat banyak kasus di mana metode ini tidak memberikan hasil yang optimal. Bahkan, dalam sejumlah kasus, pengobatan alternatif justru berisiko menimbulkan komplikasi atau keterlambatan penanganan medis. Pada akhirnya, ketika pengobatan tradisional tidak mampu menyembuhkan atau memperburuk kondisi, masyarakat mulai beralih ke pengobatan medis untuk mendapatkan diagnosis yang akurat dan penanganan yang lebih profesional.

Dalam konteks Desa Cimaranten, tantangan tersebut semakin terlihat ketika sebagian masyarakat masih sulit diajak untuk mengikuti kegiatan Posyandu atau menunjukkan reaksi emosional setelah mendapatkan imunisasi. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program kesehatan tidak hanya bergantung pada fasilitas yang tersedia, tetapi juga pada bagaimana komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dikelola secara terstruktur. Manajemen komunikasi yang baik memungkinkan tenaga kesehatan merespons kekhawatiran masyarakat, meluruskan informasi yang keliru, serta membangun hubungan kepercayaan sehingga masyarakat lebih yakin dan bersedia memanfaatkan layanan pengobatan medis. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana proses komunikasi tersebut diorganisasikan, hambatan apa saja yang muncul di lapangan, dan bagaimana strategi komunikasi dapat mendukung peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan.

Hariyanto (2021) menyatakan bahwa ilmu komunikasi tidak hanya berkembang dari aktivitas retorika atau dakwah, namun juga berperan besar dalam penyampaian informasi yang bertujuan mengubah cara pandang serta sikap khalayak terhadap isu-isu tertentu.

Perkembangan ilmu komunikasi saat ini tidak lagi hanya dipahami sebagai sarana retorika atau dakwah semata, namun telah berkembang menjadi alat strategis dalam penyampaian pesan yang mampu memengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu. Seperti yang dikemukakan oleh Hariyanto (2021), ilmu komunikasi memiliki peran penting dalam proses penyampaian informasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan, melainkan juga menjadi kekuatan sosial yang dapat mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat.

Dalam konteks komunikasi Kesehatan, hal ini menjadi semakin penting karena komunikasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif, edukatif, bahkan transformasional. Hariyanto (2021) juga menggaris

bawahi bahwa komunikasi memiliki daya jangkau sosial dan budaya yang luas. Komunikasi memungkinkan manusia menyampaikan pikiran dan gagasan secara simbolik melalui Bahasa verbal dan nonverbal, yang secara kultural sangat erat dengan nilai dan norma Masyarakat (Hariyanto, 2021).

Maka dari itu, pendekatan komunikasi strategis harus mengakomodasi nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Strategi komunikasi tidak cukup hanya menyampaikan pesan secara satu arah, melainkan perlu dirancang dengan memperhatikan konteks sosial budaya, Tingkat literasi, dan struktur kepercayaan Masyarakat setempat. Didik Hariyanto mengutip Everett M. Rogers bahwa komunikasi adalah penyampaian ide dari sumber kepada penerima, dengan tujuan mengubah perilaku (Hariyanto, 2021).

Dalam situasi dimana Masyarakat masih menganggap pengobatan tradisional sebagai Solusi utama, peran komunikasi menjadi sangat krusial dalam keberhasilan program kesehatan di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi perangkat desa dan tenaga Kesehatan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan medis di desa Cimaranten. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi Pembangunan bagi komunikasi Kesehatan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan Masyarakat lokal.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan komunikasi dalam pelaksanaan program kesehatan adalah melalui penerapan manajemen strategi komunikasi yang terencana dan terarah. Komunikasi yang efektif tidak akan tercapai tanpa adanya sistem manajemen yang baik dan terkoordinasi. Banyak program kesehatan yang gagal mencapai sasaran bukan semata karena keterbatasan sumber daya, melainkan karena pesan yang disampaikan tidak diterima, tidak dipahami, atau tidak dipercaya oleh masyarakat.

Menurut Sahputra (2020), manajemen komunikasi merupakan elemen inti (core element) dalam strategi manajemen yang berfungsi mengoptimalkan sumber daya manusia dan teknologi melalui penerapan strategi komunikasi guna meningkatkan efektivitas komunikasi. Proses komunikasi yang terkelola

dengan baik akan menciptakan dialog dua arah serta membangun kesan positif terhadap organisasi atau program yang dijalankan. Dengan demikian, manajemen komunikasi menjadi faktor pendorong (booster factor) bagi keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.

Manajemen komunikasi pada dasarnya merupakan perpaduan antara ilmu komunikasi dan prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan secara sistematis dalam penyampaian pesan agar berjalan efektif dan efisien. Dalam konteks program kesehatan di Desa Cimaranten, hal ini berarti bagaimana perangkat desa dan tenaga kesehatan dapat menyusun strategi komunikasi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mampu membujuk, mengedukasi, dan mengubah sikap masyarakat yang masih ragu terhadap pengobatan medis.

Manajemen komunikasi adalah perpaduan antara ilmu komunikasi dan prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan secara sistematis dalam proses penyampaian informasi agar berjalan secara efektif dan efisien. Strategi komunikasi yang baik tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan dipercaya oleh masyarakat. Ini mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dari setiap aktivitas komunikasi. Sebuah program kesehatan, misalnya, tidak akan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengobatan medis jika informasi yang disampaikan tidak relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat, atau jika pesan tersebut tidak mampu menimbulkan kepercayaan.

Manajemen komunikasi pada dasarnya merupakan perpaduan antara ilmu komunikasi dan prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan secara sistematis dalam penyampaian pesan agar berjalan efektif dan efisien. Dalam konteks program kesehatan di Desa Cimaranten, hal ini berarti bagaimana perangkat desa dan tenaga kesehatan dapat menyusun strategi komunikasi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mampu membujuk, mengedukasi, dan mengubah sikap masyarakat yang masih ragu terhadap pengobatan medis.

Dengan demikian, manajemen strategi komunikasi bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan pendekatan strategis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program-program kesehatan di lapangan. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada bagaimana proses manajemen komunikasi dirancang dan diimplementasikan dengan tepat sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana proses manajemen komunikasi program kesehatan di tingkat desa dapat berjalan secara efektif di tengah karakteristik masyarakat yang beragam. Masyarakat Desa Cimaranten masih mengombinasikan penggunaan pengobatan tradisional dan medis, sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga sensitif terhadap budaya lokal. Kondisi ini menuntut perangkat desa dan tenaga kesehatan untuk memiliki manajemen komunikasi yang terencana, terstruktur, dan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang belum optimal memanfaatkan layanan kesehatan modern.

elain itu, penelitian ini penting dilakukan karena masih ditemukan berbagai hambatan komunikasi dalam pelaksanaan program kesehatan, seperti sebagian warga yang sulit diajak hadir ke Posyandu, munculnya keluhan setelah imunisasi yang berpotensi menurunkan kepercayaan, serta keterbatasan pemahaman mengenai kondisi kesehatan yang memerlukan penanganan medis. Hambatan-hambatan ini, apabila tidak dikelola dengan baik melalui komunikasi yang adaptif, dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan medis.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya memahami bagaimana perangkat desa dan tenaga kesehatan dapat mengelola komunikasi kesehatan secara lebih efektif untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan medis, tanpa mengabaikan keberadaan praktik budaya yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan warga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah manajemen komunikasi program kesehatan melalui perspektif POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dengan menekankan hambatan

komunikasi yang muncul di tingkat desa, khususnya pada lingkungan masyarakat yang masih mempraktikkan *medical pluralism* atau pemanfaatan pengobatan tradisional dan medis secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menilai efektivitas program kesehatan atau tingkat partisipasi masyarakat, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana perangkat desa, kader, dan tenaga kesehatan berhadapan langsung dengan hambatan komunikasi seperti rendahnya literasi kesehatan, keluhan pasca-imunisasi, masyarakat yang sulit diajak hadir ke Posyandu, serta ketidakmerataan pemahaman terkait tanda bahaya penyakit.

Penelitian ini juga memberikan kebaruan berupa analisis mendalam mengenai bagaimana pendekatan komunikasi berbasis budaya lokal dan hubungan interpersonal berperan membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan medis. Kombinasi antara pendekatan POAC dengan konteks sosial budaya masyarakat pedesaan menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam kajian komunikasi kesehatan di tingkat desa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Masyarakat masih lebih memilih pengobatan tradisional sebagai langkah awal.
2. Partisipasi masyarakat dalam program kesehatan belum merata.
3. Literasi kesehatan masyarakat masih rendah dan tidak merata.
4. Manajemen komunikasi kesehatan masih mengalami hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada manajemen komunikasi yang dilakukan oleh perangkat desa dan tenaga kesehatan di Desa Cimaranten dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan medis. Fokus penelitian hanya pada aspek komunikasi dan manajerial dalam program kesehatan desa, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Penelitian ini tidak membahas efektivitas klinis

pengobatan tradisional, serta hanya mencakup kegiatan program kesehatan di Desa Cimaranten.

Untuk mengarahkan penelitian agar lebih fokus dan tidak melebar, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai manajemen komunikasi program kesehatan yang dilaksanakan oleh perangkat desa, kader, dan tenaga kesehatan di Desa Cimaranten. Penelitian hanya menelaah dua aspek utama, yaitu bagaimana proses manajemen komunikasi tersebut dijalankan serta hambatan yang muncul dalam penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat. Fokus penelitian berada pada program-program kesehatan tingkat desa, seperti Posyandu, imunisasi, pencegahan stunting, serta layanan kesehatan bagi ibu hamil, balita, remaja, dan lansia. Penelitian ini tidak membahas efektivitas klinis pengobatan medis maupun perbandingan teknis dengan pengobatan tradisional, melainkan terbatas pada aspek komunikasi dan respons masyarakat. Seluruh data yang dianalisis berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung di Desa Cimaranten.

#### **D. Rumusan Masalah**

Atas pemaparan dan penjabaran yang penulis sampaikan pada latar belakang penelitian sebelumnya, maka penulis menjabarkan bahwa penelitian ini memiliki rumusan masalah penelitian yang mencakup pertanyaan umum yaitu:

1. Bagaimana manajemen komunikasi oleh perangkat desa dan tenaga Kesehatan desa Cimaranten dalam Upaya meningkatkan kepercayaan Masyarakat untuk berobat secara modern atau secara medis?
2. Apa hambatan dari manajemen komunikasi yang dilakukan oleh perangkat desa dan tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan medis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perangkat desa mengelola manajemen komunikasi dalam program Kesehatan di desa Cimranten guna meningkatkan kepercayaan Masyarakat kepada pengobatan medis.

2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi pada manajemen komunikasi kesehatan yang dilakukan perangkat desa dan tenaga kesehatan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dalam bidang komunikasi Kesehatan dan manajemen komunikasi di Tingkat desa.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi pemerintah desa, penelitian ini dapat menjadi evaluasi untuk merancang strategi komunikasi program Kesehatan yang lebih efektif
- b. Bagi tenaga Kesehatan, hasil penelitian ini memberikan masukan mengenai pola komunikasi yang sesuai dengan karakteristik Masyarakat desa.
- c. Bagi akademisi dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk kajian-kajian terkait strategi komunikasi Kesehatan berbasis Masyarakat.